



Hermeneutika Hadits Fatima Mernissi (Implikasi terhadap Hadis Kepemimpinan Perempuan)

Musdalipa*

Universitan Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*Penulis korespondensi: musdalipamardan@gmail.com¹

Abstract. *This paper aims to explore the hermeneutics proposed by Fatima Mernissi in reading a hadith, especially those related to the hadith of female leadership. In this case, the hadith narrated by Abu Bakrah's companion stated that "a people who entrust their affairs to women will not be successful." This research is a qualitative research with a descriptive analytical nature, which focuses on analyzing the sanad and matan and revealing how the socio-historical context of a hadith is narrated. The results of this study indicate that the hermeneutic concept proposed by Fatima Mernissi is able to identify bias in the narration of a hadith. In this case, the hadith narrated by Abu Bakra is considered weak for several reasons, such as the incompleteness of Abu Bakra's genealogy, the influence of the social conditions of the hadith, and the lack of credibility of the narrator. Therefore, the hermeneutic approach proposed by Fatima Mernissi provides a reinterpretation of the hadiths so that they are in line with the principle of justice.*

Keywords: *Context History; Reinterpretation of Justice; Review Sanad; The Hermeneutics of the Hadith; Women's Leadership*

Abstrak. Tulisan ini memiliki tujuan dalam rangka bagaimana mengeksplorasi hermeneutika yang digagas oleh Fatima Mernissi dalam membaca suatu hadis, khususnya yang memiliki keterkaitan dengan hadis kepemimpinan perempuan. Dalam hal ini yaitu hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Bakrah yang mengungkapkan bahwasanya “tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan”. Adapun penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif analisis, yang fokus menganalisis dari sanad dan matannya serta mengungkapkan bagaimana konteks sosial historis suatu hadis itu diriwayatkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep hermeneutika yang digagas oleh Fatima Mernissi mampu untuk mengidentifikasi adanya bias dalam periwayatan suatu hadis. dalam hal ini hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakra dianggap lemah karena beberapa alasan, seperti ketidaklengkapan silsilah abu Bakra, kemudian pengaruh kondisi sosial hadis tersebut dan kurangnya kredibilitas yang meriwayatkannya. Oleh karena itu pendekatan hermeneutika yang digagas oleh Fatima Mernissi memberikan reinterpretasi terhadap hadis-hadis agar kemudian selaras dengan prinsip keadilan.

Kata Kunci: Hermeneutika Hadis; Kepemimpinan Perempuan; Konteks Historis; Kritik Sanad; Reinterpretasi Keadilan

1. PENDAHULUAN

Islam sebagai sebuah agama tidak hanya membahas tentang aspek spiritual dalam agama, tetapi jauh melampaui itu islam ternyata juga memberikan panduan hidup bagi manusia, baik itu di lingkungan sosialnya, budaya, ataupun kondisi politik. Adapun salah satu isu yang selalu hangat diperbincangkan sampai saat ini adalah tentang perempuan, khususnya kepemimpinan seorang perempuan. Mengenai hal ini ada banyak perdebatan yang timbul di kalangan umat islam dengan berbagai spekulasinya.

Sejak syariat Islam tersebar pada abad 15 silam, Islam tidak hanya menghapus diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, lebih daripada itu Islam meletakkan posisi perempuan sejajar dengan laki-laki demi tercapainya harmonisasi. Tidak ada perbedaan antara keduanya baik dari segi individu meliputi kewajiban anggota keluarga dalam ranah masyarakat

ataupun dihadapan Tuhannya. Adakalanya terjadi perbedaan itu hanya sekedar fungsi dan tugas yang Allah bebaskan kepada masing-masing, sehingga perbedaan tersebut tidak mengakibatkan yang satu merasa lebih unggul atas yang lain. Sama halnya dengan Islam yang mengajarkan bahwasannya seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarga, berarti laki-laki mempunyai beban untuk mengantarkan keluarganya kepada Allah dengan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Karenanya Allah menjelaskan atas kepemimpinan dalam keluarga dalam QS. An-Nisa ayat 34 yang artinya:

“Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berikan mereka nasihat, tinggalkanlah mereka ditempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu), pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

Dalam kaitannya posisi laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga dibandingkan dengan perempuan dalam ayat diatas sebagian mufassir menganggap dikarenakan posisi laki-laki yang lebih unggul dibanding dengan perempuan sebagaimana kenabian yang hanya diperoleh laki-laki begitu juga dengan kepemimpinan. Dalam hal ini berdasar pada hadits riwayat Sahabat Abu Bakrah dalam kitab Sahih Bukhari: 4425.

“Tidak akan beruntung suatu kaum manakala menyerahkan kepemimpinannya kepada perempuan.”

Sedangkan Imam Tabari mengungkapkan bahwasannya laki-laki menduduki posisi perempuan dalam hal mendidik dan mengambil alih fungsi yang ada pada perempuan sebab mereka laki-laki telah memberi mahar, nafkah, dan mencukupi kebutuhan perempuan sehingga sudah selayaknya bagi laki-laki lebih unggul dibandingkan perempuan.

Ketika ditinjau ulang maka betapa banyak dalil menjelaskan tentang perempuan dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya penjelasan dalam Al-Qur'an, laki-laki dan perempuan mempunyai derajat sama yang kemudian pandangan ini lahir sebab stigma masyarakat patriarki yang dimana bias gender terhadap penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh laki-laki, sehingga menjadikan posisi perempuan terbatas dibandingkan laki-laki.

Realita ini seakan-akan mengasumsikan bahwasannya laki-laki memiliki posisi lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang kemudian mendorong cendekiawan Fatima

Mernisi berkebangsaan Maroko untuk menafsirkan ulang teks-teks religius guna mengafirmasikan ulang nilai-nilai moral kesetaraan manusia yang menjadi basis teologis praktis untuk memberikan kebebasan pada perempuan dari dogma sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lain-lain. Dalam hal ini feminisme berusaha memperjuangkan apa yang disebut oleh Fatima Mernissi sebagai Hadist Missogini yang menyikapi kedudukan laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang tidak sama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pada penelitian ini penulis akan melakukan pengkajian lebih dalam lagi bagaimana bentuk gagasan hermeneutika Fatima Mernissi serta penulis akan mengimplementasikan konsep dari Fatima Mernissi tersebut dalam membaca hadis tentang kepemimpinan perempuan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang menerapkan metode kualitatif, melalui pendekatan deskriptif analitis, dalam hal ini penulis berusaha untuk menjelaskan pemikiran dari Fatima Mernissi tentang konsep hermeneutika secara objektif, serta menjelaskan bagaimana konsep ini kemudian digunakan untuk membaca dan menganalisis hadis misogini terutama hadis tentang kepemimpinan perempuan. Penelitian ini kemudian diharapkan dapat memberikan ruang analisis yang lebih mendalam terhadap sebuah hadis dengan menggunakan hermeneutika fatima Mernissi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Fatima Mernissi

Fatima Mernissi merupakan perempuan feminis muslim yang cukup terkenal lahir di Maroko pada tahun 1940, dia lahir dari keluarga menengah kebawa di lingkungan *harem* yang dimana *harem* ini disimbolkan sebagai dinding-dinding yang tinggi, yang memisahkan perempuan *harem* dengan laki-laki asing. Menurut nenek Mernissi yaitu Laila Yasmina dia berpendapat bahwa *harem* bukan hanya sekedar pembatas dinding secara fisik tetapi juga pembatas atas keterkukungan perempuan.

Kendati Mernissi ini hidup di lingkungan *harem* tetapi dia cukup beruntung karena bisa merasakan dunia pendidikan jika dibandingkan dengan perempuan-perempuan sebelumnya. hal ini dapat terjadi dikarenakan di waktu itu Maroko sedang dalam kendali kaum nasionalis yang sedang berusaha untuk bagaimana mendirikan pendidikan yang bukan hanya untuk laki-laki melainkan juga perempuan, selain itu kelompok nasionalis ini juga berjanji untuk menghapuskan poligami dan mengangkat derajat perempuan. Para reformer Maroko, terilhami

oleh gagasan-gagasan Muhammad Abduh, dan mendukung Gerakan pendidikan di berbagai kota seperti Fez, Rabat, dan Sale dan kota lain, membangun sekolah-sekolah dan mengajarkan tentang Sejarah islam, aritmatika, logika, dan bahasa arab, tetapi dalam hal ini tidak mengajarkan ilmu pengetahuan modern.

Tahap awal pemikiran Mernissi sangat dipengaruhi oleh neneknya yaitu Lala Yasmina, yang dimata Mernissi neneknya adalah seorang perempuan yang kritis dan sangat puitis, dari neneknya inilah Mernissi sering mendengarkan cerita-cerita tentang keindahan Rasulullah dan kota Madina, Hal ini juga yang kemudian membuat Mernissi terobsesi untuk terus belajar banyak hal tentang Islam Madinah. Lebih lanjut Mernissi menggambarkan neneknya sebagai perempuan yang berbeda dengan mayoritas perempuan Maroko pada saat itu yang tidak peduli atas tindakan para laki-laki terhadap perempuan. Bagi Mernissi neneknya ialah orang pertama yang menyadarkannya akan tindakan tidak adil yang diterima oleh para perempuan.

Mernissi memulai pendidikan formalnya pada usia tiga tahun di sekolah Al-Qur'an yang dibangun oleh kelompok nasionalis. Kehidupan kecil Mernissi mempunyai hubungan yang cukup ambivalen dengan Al-Qur'an, hal ini terjadi karena bentuk pendidikan Al-Qur'an yang diterimanya di sekolah diajarkan dengan cara yang keras, bahkan tak jarang anak-anak yang salah dalam membaca Al-Qur'an atau melafalkannya akan menerima hukuman di bentak bahkan sampai dipukul oleh sang guru. Menurut Mernissi sendiri bahwa di isekolahnya para guru hanya mementingkan hafalan para siswanya dan tidak menjelaskan makna-makna yang terdapat pada Al-Qur'an. Model pengajaran yang seperti ini sangat bertolak belakang dengan cara neneknya dalam mengajarkannya yang penuh dengan cinta dan kelembutan.

Pada usia remaja Mernissi sudah mulai diperkenalkan dengan Pelajaran As-Sunnah, diantaranya adalah sebuah hadis dengan sumber dari Imam Bukhari yang di dalamnya mengatakan bahwasanya "*Anjing, keledai dan Wanita akan membatalkan shalat seseorang apabila melintasi di depan mereka, menyela antara orang yang shalat dengan kiblat*". Mernissi Ketika membaca hadits ini sangat emosional dan ingin memberontak atas apa yang didapatinya. Mernissi terus bertanya tanya kepada dirinya sendiri mungkinkah seorang Nabi Muhammad yang selama ini dia kenal dengan perangainya yang penuh kasih, benar mengeluarkan pernyataan demikian terhadap perempuan?

Memasuki usia dewasa, kegelisahan yang selama ini di bawah terus oleh Mernissi kemudian dia bertanya kepada seorang pedagang sayur langganannya : apakah boleh seorang perempuan dapat menjadi seorang pemimpin kaum muslim? Kemudian pedagang sayur menimpali : *na'udzu billah min dzalik* dengan ekspresi yang kaget. Kemudian seseorang juga ikut menimpalgi dan mengatakan bahwa "*suatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada*

perempuan maka tidak akan memperoleh kemakmuran”, Mernissi Ketika mendengar hal ini langsung tidak dapat berlutut, karena Mernissi sadar betul bahwa Hadits dalam agama Islam bukanlah hal yang sembarangan. Atas pengalaman yang dialaminya ini Mernissi kemudian bertekad untuk bagaimana mengumpulkan berbagai Hadits untuk dapat memahami hadits tersebut dengan benar.

Mernissi kemudian melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu di universitas V, Rabat, di Maroko dan mengambil bidang sosiologi dan politik pada tahun 1965, lalu melanjutkan studinya ke Prancis, yang selama di Prancis dia sempat bekerja sebagai seorang jurnalis. Kemudian pada tahun 1973 Mernissi memperoleh gelar Ph.D nya di Amerika Serikat dengan disertasi yang berjudul *“Beyond The Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society”*, yang kemudian diterbitkan dan menjadi referensi atau rujukan dalam Pustaka Barat. Adapun karir mengajar Mernissi dimulai pada saat dia mulai mengajar di kampusnya yaitu di Universitas Muhammad V di Rabat, dan mengampuh mata kuliah sosiologi. Selain itu Mernissi juga menjadi seorang professor tamu di Universitas Berkeley dan Universitas Harvard.

Mernissi selain pengembaraan intelektualnya yang jauh, dia juga sangat produktif dalam hal menuangkan ide-idenya dalam karya-karya baik itu dalam Bahasa Arab ataupun dalam bahasa Prancis. Diantara karyanya yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris yaitu: *“Beyond The Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society”*, yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yaitu *“Seks dan Kekuasaan: Dinamika Pria Wanita dalam Masyarakat Muslim Modern”*, kemudian bukunya yang berjudul *“Doing Daily Battle: Interventions With Moroccan, The Veil and Muslim Elite, The Forgotten Queens of Islam, Islam and Democracy, Dream of Trespass, dan Women’s Rebellion and Islamic Memory”*. Masih banyak lagi yang lainnya.

Menurut biografi dan perjalanan intelektual Mernissi serta karya-karya yang dihasilkan, maka dapat dilihat bahwa Mernissi memiliki kecenderungan yang besar terhadap kajian bagaimana relasi antara laki-laki dan perempuan, dan tema yang diangkat Sebagian besar berasal dari pengalamannya sendiri, mulai dari dia hidup di lingkungan *harem*, kemudian pendidikan Al-Qur’an yang dia dapatkan dan pengalaman-pengalaman lainnya.

Konsep Hermeneutika Feminist Hadits Fatima Mernissi

Hermeneutika Hadits Fatima Mernissi

Hermeneutika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Hermeneuein* yang berarti *menafsirkan* atau *menjelaskan*. Dalam studi hadits sendiri kegiatan menafsirkan adalah bagian dari pensyarah hadits. Maka dikenal istilah *Fiqh al-hadits* atau *fahm al-hadits*, yang berarti proses untuk memahami dan mengungkapkan makna yang ada dalam hadits.

Pemahaman kontekstual ini kemudian menjadi salah satu goal dari upaya penafsiran hadis. Dalam hal ini, sebagaimana sifat dasar hermeneutika ada beberapa poin unsur penting yang saling berkaitan satu sama lain untuk memahami makna yang terkandung dalam hadits yaitu: *pertama*, pengucap dalam hal ini Nabi Muhammad SAW, *kedua*, pendengar yaitu para sahabat, *ketiga*, bagaimana sosial kultural hadits itu diucapkan.

Model kajian di atas juga terlihat dalam upaya kajian yang dilakukan oleh Mernissi terhadap hadits-hadits, yang mana dia berusaha untuk menampilkan kajian hadits dengan menjelaskan bagaimana sebuah hadits itu muncul, kemudian mengkritik hadits-hadits misogini, dan juga menggunakan metode *double investigation* “atau penyigian ganda” untuk menemukan bagaimana asal-usul dan makna yang terkandung dalam hadits tersebut. Menurut Mernissi bahwa metode dalam menafsirkan hadits yang telah diperkenalkan oleh para ulama klasik, alangkah lebih baiknya jika itu juga dilengkapi dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer yang mengutakan aspek yang bersifat ilmiah daripada aspek yang bersifat normative. Dalam kajian hermeneutika yang dilakukan oleh Mernissi memiliki kecenderungan pada diskursus tentang kesetaraan gender, yang secara spesifik memusatkan pada rekonstruksi penafsiran Al-Qur'an maupun Hadits yang beberapa merendahkan perempuan.

Hadis Misogini menurut Fatima Mernissi

Hadis dalam pengertian Fatima Mernissi berbeda dengan definisi yang dikemukakan oleh para ulama-ulama secara umum yang mendefinisikan hadits secara idealis, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad baik itu perkataan, Tindakan, maupun sifatnya. Sedangkan Mernissi dia menganggap bahwa hadits adalah sebuah realitas sebagaimana yang dilihatnya. Mernissi mendefinisikannya hadits sebagai sebuah catatan tertulis yaitu mengenai segala sesuatu yang melekat pada diri Rasulullah, baik itu dari perkataannya ataupun perilakunya. Hasil catatan ini yang kemudian dijadikan sebagai pedoman dan referensi oleh semua umat muslim di dunia dalam segala hal. Baik itu yang berkenaan dengan pribadi, hubungan dengan sesama manusia, urusan rumah tangga bahkan sampai urusan politik. Definisi hadits yang seperti ini kemudian Mernissi berkesimpulan bahwa hadits adalah sesuatu yang mengungkapkan sebuah realitas yang terjadi pada abad ke-7 yang kemudian ditampilkan dengan beragam.

Kemunculan hadits sendiri, menurut Mernissi pada satu sisi adalah penyebab perpecahan umat muslim, hal itu terjadi karena sebagian laki-laki mencoba untuk memanipulasi kesucian hadits, yaitu untuk membenarkan tindakan mereka untuk memperoleh kekuasaan. Kondisi seperti ini terjadi pada masa para sahabat yaitu pada akhir kepemimpinan

Ali Bin Abi Thalib, yang dimana pada saat itu masing-masing kelompok berusaha untuk menampilkan dirinya yang paling benar. Dan salah satu cara yang paling ampuh untuk menjastifikasi diri mereka adalah dengan menyebut nama Rasulullah dalam setiap ucapan mereka. Namun disisi lain Mernissi juga mengakui bahwa hadis berasal dari Rasulullah dan bahwa kehadiran islam yang dibawah oleh Rasulullah yaitu di tengah-tengah kehidupan Masyarakat Arab Jahiliyah dengan kebudayaan patriarkinya yang sangat kuat, yang melihat perempuan sebagai makhluk yang inferior. Namun dengan kehadiran Rasulullah justru dengan ajaran Islam yang di bawahnya justru merombak semua tatanan kehidupan di Masyarakat Arab saat itu, salah satunya adalah memperjuangkan hak-hak perempuan.

Kata Misogini jika ditelisik lebih jauh dalam kamus bahasa Inggris, maka ditemukan bahwa kata tersebut berasal dari kata "*misogyny*" yang berarti kebencian pada perempuan. Jika ditelisik lebih jauh kedalam karya ilmiah maka pengetahuan misogini ada tiga yaitu *pertama*, misogini itu berarti benci akan perempuan, dan membenci perempuan. Kedua mengacu pada perasaan kebencian yang dimiliki oleh perempuan, sedangkan yang ketiga, misogini, merujuk pada sikap atau pandangan laki-laki yang menunjukkan kebencian terhadap perempuan. Secara terminologis, misogini umumnya dipahami sebagai suatu doktrin atau ajaran dalam suatu aliran pemikiran yang menempatkan perempuan pada posisi inferior atau merendahkan martabat mereka.

Istilah misogini kemudian dikaitkan dengan hadis, walaupun dalam hal ini tentu menimbulkan perdebatan, pasalnya hadis bagi umat muslim berada pada kedudukan yang penting, sebab dipercaya sebagai bentuk representasi perkataan dan perbuatan Nabi Saw. Hadis juga berjalan beriringan dengan Al-Qur'an yang menjadi sumber hukum yang mengatur nilai-nilai dalam islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Mernissi memiliki keterkaitan yang mendalam dengan pengalaman personalnya sebagai perempuan yang tumbuh dan hidup dalam konteks sosial-keagamaan Maroko. Dalam kesehariannya, ia kerap berhadapan dengan legitimasi keagamaan serta interpretasi terhadap teks-teks suci seperti al-Qur'an dan hadis. Dari lingkungan keluarganya, khususnya melalui sosok nenek dan ibunya, Mernissi mengenal keindahan dan nilai luhur ajaran Islam. Namun demikian, ia juga menyadari adanya sejumlah teks keagamaan yang menyinggung posisi perempuan secara problematis teks-teks yang, menurut pandangannya, tidak sejalan dengan esensi ajaran Islam yang menekankan keadilan dan kesetaraan. Salah satu contohnya ialah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, yang menyebut bahwa kehadiran perempuan dapat membatalkan salat seseorang sebagaimana halnya anjing

dan keledai. Dan menurut Mernissi hadis2 seperti ini sangat bertentangan dengan ajaran Rasulullah yang mengajarkan untuk mengasihi sesama manusia.

Mernissi kemudian sadar bahwa hak-haknya sebagai seorang perempuan banyak yang bermasalah, bukan disebabkan oleh Al-Qur'an, Nabi, maupun ajaran islam, melainkan hal ini semata-mata karena hal itu bertentangan dengan kepentingan para laki-laki. Hal inilah yang membuat Mernissi untuk mengkaji hadis-hadis misogini, atau hadis yang seakan-akan merendahkan martabat perempuan.

Adapun sejumlah hadis misogini menurut Fatima Mernissi yaitu: "1) hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurayrah tentang kepemimpinan Wanita, 2) penciptaan perempuan dan tulang rusuk laki-laki yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, 3) istri dilarang untuk meminta cerai kepada suami yang diriwayatkan oleh Ibn Majah, Ahmad, dan ad-Darimi, 4) penghambaan istri pada suami yang diriwayatkan oleh Mu'adz ibn Jabal, Abu Hurairah, Aisyah, Qais ibn Sa'id, 5) kodrat perempuan yang kurang akal dan agama yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Abu Sa'id al-Khudri dan Ibn Umar. 6) keabsahan malaikat dalam hubungan seksual yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah."

Double Investigation dalam kritik hadis Mernissi

Mernissi dalam mengkaji sebuah hadis Misogini, dia menawarkan double investigation atau "penyajian ganda". Metode ini dilakukan dengan cara kritik hadis baik itu dari segi historis serta metodologis terhadap isi hadis maupun dengan perawinya. Secara historis melalui kritik hadis ini Mernissi berusaha untuk bagaimana memunculkan pertanyaan seperti: bagaimana kondisi sosial pada saat hadis itu diucapkan? Kemudian sejauh mana kredibilitas orang mengucapkan hadis tersebut? Dimana, kapan, dan kepada siapa hadis itu diucapkan?. Sementara dalam konteks metodologi Mernissi berpatokan pada kriteria penelitian hadis yang ditetapkan oleh para ulama klasik.

Dalam mengkaji sebuah hadis Mernissi menyadari beratnya menjadi seorang pakar keagamaan, hal itu karena keharusan untuk bagaimana menelaah banyak kitab, dan ini penting untuk dilakukan karena sebagai penjelas atas Kumpulan hadis yang disusun. Dan tanpa itu, susah kiranya untuk memahami naskah keagamaan yang berasal dari abad kesembilan. Mernissi dalam penelitian yang dia lakukan menggunakan beberapa referensi seperti: *Tarikh al Tabari Tarikh al Tabari* yang berjumlah 30 jilid, *Sirah al-Nabawi karya Ibn Hisyam: Al-Tabaqat al Kubra* karya Ibn Sa'ad, serta koleksi hadis al-Bukhari dan al-Nasa'i.

Paradigma yang digunakan oleh Mernissi ini, menurut Hamim Ilyas termasuk kedalam "paradigma kesejarahan hadis", dalam paradigma aini hadis dipandang sebagai bagian dari Sejarah tradisi keilmuan islam kontemporer. Secara lebih khusus, Mernissi menggunakan

pendekatan *psychohistoris* dalam penelitiannya. *Psychohistoris* sendiri menurut Jacques Szaluta adalah penerapan ilmu psikologi dalam arti yang luar maupun sempir untuk mempelajari masa lalu dalam ilmu Sejarah. Dengan menggunakan pendekatan *psychohistoris*, diharapkan memperluas pemahaman kita mengenai beragam dinamika yang terjadi di masa lalu, dan memperluas wawasan kita tentang proses y dalam Sejarah itu sendiri.

Berdasarkan uraian definisi tersebut, dapat dipahami bahwa pendekatan psiko-historis dalam kajian hadis berfungsi sebagai sarana untuk menelusuri secara lebih mendalam aspek-aspek psikologis yang melatarbelakangi pihak pengarang (Nabi Muhammad Saw. atau para sahabat) maupun audiensnya (para sahabat dan perawi berikutnya). Kemudian dalam Sejarah abad ke 14 hingga saat ini, aspek psikologi tersebut kemudian juga dikaitkan dengan bagaimana kondisi sosio history saat hadis itu diucapkan karena kondisi sosio histori ini memungkinkan menjadi salah satu factor penyebab munculnya hadis, termasuk hadis misoginis.

Aplikasi Hermeneutika Fatima Mernissi Terhadap Hadis Kepemimpinan Perempuan

Fatima Mernissi dalam hal ini berupaya untuk membangun kembali penafsiran daripada kontek sejarah yang merendahkan derajat perempuan diatas segala sesuatu atau yang kemudian disebut dengan hadist missogini. Sedangkan feminisme dalam perspektif yang lain memandang QS. An-Nisa: 34 sebagai pemimpin secara fungsional, bukan secara keseluruhan. Fatima Mernissi berpendapat bahwa bukanlah sebuah keunggulan yang dilihat dari seorang laki-laki, melainkan dari segi fungsi laki-laki dalam keluarga yang memang bertugas untuk mencari nafkah dan menggunakan harta untuk keluarganya.

Laki-laki dalam keluarga akan berkurang keunggulannya manakala dalam hal ini seorang perempuan mampu mencari nafkah baik dari jerih payah sendiri atau berasal dari warisan keluarga, sedangkan laki-laki tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Karenanya kepemimpinan dalam keluarga bagi Fatima Mernissi tidak selalu ditangan laki-laki. Menjadi pemimpin di keluarga apabila secara fungsional laki-laki bisa bekerja dan mencukupi kebutuhan keluarga. Namun apabila laki-laki tidak bisa memberikan kebutuhan terhadap keluarga dan anaknya, maka laki-laki dianggap tidak bisa memberikan nafkah sehingga laki-laki tidak dianggap sebagai pemimpin dalam keluarga sebab tidak memiliki kelebihan. Oleh karenanya kepemimpinan laki-laki (suami) dianggap gugur ketika laki-laki tidak mampu memenuhi kewajiban sebagai seorang suami yaitu memberi nafkah, sebab salah satu daripada kelebihan suami adalah bisa memberi nafkah terhadap keluarga.

Adapun kesetaraan antara keduanya baik laki-laki dan perempuan berdasarkan *nash* QS. Al-Ahzab: 35;

“Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar.”

Sehingga dari penjelasan diatas kepemimpinan dalam keluarga idealnya adalah laki-laki, apabila laki-laki mampu melaksanakan fungsi dengan baik yaitu mencari rezeki dan memberi nafkah kepada keluarga akan tetapi bukan berarti mutlak laki-laki sebagai pemimpin sebab kepemimpinan bagi laki-laki bisa hilang jika tidak bisa memenuhi tanggung jawab sebagai seorang suami. Sebab Fatima Mernissi mengartikan kepemimpinan laki-laki secara fungsional, sehingga ketika laki-laki tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga dalam memberi nafkah maka kepemimpinan tersebut dapat beralih terhadap perempuan.

Sedangkan hadist kepemimpinan perempuan yang diriwayatkan oleh Sahabat Abu Bakrah dalam kitab Sahih Bukhari oleh Fatima Mernissi perlu ditinjau ulang dari beberapa segi diantaranya adalah: 1) perlu adanya verifikasi ulang identitas periwayat hadist 2) menganalisa kembali sebab-sebab munculnya hadist 3) menganalisa tujuan diriwayatkannya hadist 4) menganalisa mata rantai periwayat hadist tersebut. Maka menurut Fatima Mernissi dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, verifikasi ulang identitas periwayat hadist. Abu Bakrah adalah sahabat nabi sehingga sudah selayaknya meriwayatkan hadist dari nabi. Ia adalah bekas budak yang tinggal dikota Thaif, dibebaskan oleh nabi saat penaklukan muslim atas Thaif pada tahun 8 H. Bahwasannya budak Thaif yang ingin bergabung dengan pasukan Islam maka akan dibebaskan yang mandat tersebut dikeluarkan nabi dikarenakan banyaknya pasukan muslim yang terbunuh, sehingga menjadikan Abu Bakrah bebas dan masuk Islam. Hingga pada akhirnya karir Abu Bakrah cemerlang, ia menjadi salah satu pemuka yang berpengaruh di kota Basrah, Irak.

Fatima Mernissi dalam hal ini mengomentari kecemerlangan Abu Bakrah yang dengan cepat merubah status sosial dikarenakan masuk Islam dan meninggalkan kota Thaif tanah kelahirannya, Abu Bakrah termasuk pribadi saleh yang sehingga mempunyai dampak besar terhadap anak-anaknya untuk tumbuh dan berkembang satu persatu menjadi pemuka di kota Basrah. Tidak hanya itu Fatima Mernissi juga mempunyai kecurigaan atas garis keturunan Abu

Bakrah sebab banyaknya ulama yang mengatakan ketidak sambungan silsilah Abu Bakrah seperti Ibnu Hanbal yang tidak menjelaskan secara detail.

Kedua, sebab-sebab munculnya hadist. Hadist yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah ini menggambarkan tentang komentar nabi atas kepemimpinan di Persia yang dipegang oleh perempuan. *“Setelah Raja Kisra wafat, Rasulullah ingin tahu siapakah yang menggantikan kepemimpinannya, dan oleh mereka dijawab bahwasannya kekuasaannya di serahkan oleh puterinya”*. Karenanya dari situ kemudian Rasulullah mengungkapkan kepemimpinan atas perempuan.

Menurut Mernissi, konteks sosial-historis memiliki peranan signifikan dalam kemunculan hadis. Diceritakan bahwa pada tahun 628 M, terjadi konflik besar antara Kekaisaran Romawi dan Persia. Pada masa itu, Kaisar Romawi Heraklius berhasil melancarkan invasi ke wilayah Persia dan merebut kota Tisfon, yang terletak di sebelah timur Sungai Tigris, tidak jauh dari ibu kota Dinasti Sasanid. Sementara itu, Raja Persia, Khusraw Parviz, tewas terbunuh, dan pasca kematian putranya, Persia dilanda kekacauan politik yang berkepanjangan antara tahun 629 hingga 632 M. Dalam periode krisis tersebut, muncul berbagai pihak yang mengajukan klaim atas takhta Sasanid, termasuk dua orang perempuan. Sehingga memunculkan asumsi apakah disebabkan karena perebutan kepemimpinan yang menjadikan Rasulullah berucap seperti itu?

Ketiga, tujuan diriwayatkannya hadist. Analisa periwayatan ini kaitannya dengan Abu Bakrah, mengapa kemudian kembali mengingatkan perkataan Rasulullah yang sudah terjadi sejak 25 tahun silam? Mernissi berpendapat bahwasannya hal tersebut perlu diperhatikan, pada mulanya hadist ini keluar saat terjadinya perang jamal, tragedi yang mengakibatkan kubu Aisyah dan Ali yang mengakibatkan terbunuhnya Usman. Sebagian bertanya kepada Aisyah akan tetapi justru sikap Aisyah yang bertolak ke Mekkah untuk melakukan haji. Bahkan setelah pengangkatan Ali kubu Aisyah pergi ke Basrah untuk mempersiapkan pemberontakan terhadap kubu Ali sebab di anggap kepemimpinan Ali yang tidak adil dikarenakan enggan mengusut pembunuhan Usman. Bahkan konon terdengar bahwasannya pimpinan militer Ali yang menjadikan terbunuhnya Usman, sehingga banyak kaum muslimin yang berpihak dengan Aisyah.

Aisyah dan sekutunya, Thalhah beserta Zubair tidak henti-hentinya mengirimkan surat terhadap sejumlah pemuka kota demi menyuarakan kampanye didepan masjid-masjid Basrah. Hingga menjadikan publik terbelah menjadi dua: antara mematuhi peraturan khalifah yang tidak adil dengan memberontak kekhalfahan Ali ikut bergabung dengan Aisyah walaupun mengakibatkan perpecahan? Atas tragedi ini menjadikan koalisi Aisyah kritis. Ia dianggap

kalah dikarenakan 13.000 pendukungnya gugur dimedan perang. Hingga Ali mengambil alih markas Aisyah yang berada di Basrah, tidak hanya cukup disini Abu Bakrah yang pada saat itu menyampaikan sikap kenetralannya di depan Aisyah akan tetapi berbalik haluan saat berada di bawah pimpinan Ali dengan menyatakan:

“Adalah benar bahwasannya engkau Ummul Mukminin dan berhak atas kepemimpinan kami, akan tetapi Rasulullah pernah berkata: Barangsiapa menyerahkan kepemimpinannya kepada perempuan, maka tidak akan pernah sejahtera”.

Mernissi berpendapat bahwasannya banyak kemudian para sahabat yang enggan untuk terlibat dalam pertikaian ini dengan bersikap netral akan tetapi tidak bagi Abu Bakrah yang justru menyulut api dengan menggugat hadist kepemimpinan perempuan. Bahkan menurut At-Tabari, setelah kekalahan Aisyah penduduk Basrah cemas atas kejadian itu apakah kemudian kubu Ali akan membalas kubu yang tidak mendukungnya yang juga termasuk didalamnya Abu Bakrah. Hingga akhirnya diambil alih oleh Ali dengan pernyataan mengampuni bagi siapapun yang telah meletakkan senjata dan kembali kerumah masing-masing.

Keempat, menganalisa mata rantai periwayatan hadist tersebut. Dalam tahap ini Mernissi bersikap kritis atas hadist dengan menerapkan kaidah-kaidah metodologis. Kecenderungan pemikirannya sejalan dengan pandangan Imam Malik, meskipun tetap mempertimbangkan perspektif Imam Syafi'i dan Imam Hanafi, karena ketiga ulama besar abad ke-2 H tersebut merupakan pelopor dalam menjadikan kajian keagamaan sebagai suatu disiplin ilmu.

Imam Malik mempunyai pendapat bahwasannya bukanlah jaminan kebenaran, orang yang hidup di era nabi terhadap hadist yang diriwayatkannya, melainkan harus melalui pertimbangan panjang yang diantaranya memiliki kapasitas intelektual, moral dan lebih lanjut Imam Malik menyatakan:

“Pengetahuan tidak pantas disandingkan dengan orang safih, orang yang dalam genggamannya nafsu, orang yang melakukan bid'ah, dan pembohong terhadap orang lain. Karenanya seorang tidak diperkenankan menerima pengetahuan dari seorang syaikh walaupun dia terhormat dan saleh akan tetapi tidak menguasai ilmu yang hendak ia sampaikan”.

Kondisi politik fatima mernissi juga sangat mempengaruhi bagaimana perkembangan pemikirannya, Fatima Mernissi hidup di lingkungan yang dimana sangat mengucilkan perempuan, bahkan saat itu perempuan dilarang untuk bersekolah, hal itulah yang kemudian membuat mernissi untuk bagaimana memperjuangkan hak perempuan untuk memperoleh perlakuan yang sama, baik itu dalam lingkup publik maupun domestik.

Dari segi kredibilitas keseharian periwayat hadist juga perlu diperhatikan meskipun tidak ada kaitannya dengan ilmu agama sebagaimana pernyataan beliau:

“Sebagian orang tidak saya terima sebagai periwayat hadsit bukan sebab mereka pembohong didalam meriwayatkan hadist dari Rasulullah akan tetapi lebih dikarenakan berbohong terhadap sesamanya”.

Karenanya menurut Mernissi jika kaidah ini diterapkan pada Abu Bakrah yang pernah menjadi saksi palsu pada era khalifah Umar bin Khattab atas tuduhan zina terhadap Al-Mughirah bin Syu'bah yang menjadikan Abu Bakrah di cambuk beserta rekan lainnya. Sudah barang tentu periwayatan Abu Bakrah akan ditolak ketika diketahui berlaku seperti diatas, terlebih dalam kalangan Imam Maliki dan pengikutnya walaupun sebagian menshahihkan hadist ini seperti halnya Imam Bukhari akan tetapi tidak sedikit pula yang memperdebatkannya. Karenanya banyak *fuqaha mutaqaddimin* yang tidak sepakat untuk menyangkut pautkan hadist politik ini dengan perempuan.

Oleh karenanya kepemimpinan dalam keluarga yang idealnya adalah laki-laki, jika ditinjau dari hadist yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Bakrah perlu adanya investigasi terlebih dahulu yang menurut Fatima Mernissi terbagi menjadi empat diantaranya yaitu: perlu kiranya verifikasi ulang hadist, analisa sebab-sebab hadist, tujuan diriwayatkannya hadist, dan menganalisa mata rantai periwayat hadist tersebut untuk mencapai *keabsahan*.

4. KESIMPULAN

Fatima Mernissi sebagai seorang feminis muslim berkebangsaan maroko yang mempunyai pengaruh besar dalam memperjuangkan kesetaraan derajat antara laki-laki dan perempuan atas hadis misogini yang analisisnya menggunakan double investigation untuk meneliti hadis-hadis secara sosio-historis dengan memepertimbangkan wacana rumusan ulama klasik.

Hadis misogini yang dijelaskan oleh Mernissi dalam artikel perempuan sebagai pemimpin dalam keluarga merupakan hadis riwayat Sahabat Abu Bakrah, adapun penerapannya melalui empat tahapan yaitu: pertama, perlu adanya verifikasi ulang identitas periwayat hadis, kedua menganalisa kembali sebab-sebab munculnya hadis, ketiga menganalisa tujuan diriwayatkannya hadis, keempat menganalisa mata rantai periwayat hadis tersebut. Adapun periwayatan hadis oleh sahabat Abu Bakrah menurut Mernissi ditolak dikarenakan pribadi Abu bakrah yang tidak mempunyai keabsahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Ghufron. (2020). *Kepemimpinan keluarga perspektif feminis Islam (Penafsiran Fatima Mernissi dan Riffat Hasan terhadap QS. An-Nisa: 34)*. Al-Thiqah, 3(2).
- Ahlan. (2022). *Reinterpretasi hadis kepemimpinan perempuan: Kritik hermeneutika Amina Wadud*. Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 8(1).
- Al-Bukhari, I. (n.d.). *Sahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Anisatun Muthi'ah. (2014). *Analisis pemikiran Fatima Mernissi tentang hadits-hadits misogini*. Diya Al-Afkar, 2(1).
- At-Thabary, M. bin J. (n.d.). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an* (Vol. 6).
- Eko Seriawan. (2019). *Studi pemikiran Fatima Mernissi tentang kesetaraan gender dan diskriminasi terhadap perempuan dalam panggung politik*. Yinyang, 14(2).
- Fahrudin, & Ansari. (2019). *Penolakan hadis misoginis (Telaah pemikiran Fatima Mernissi dalam hermeneutika hadis)*. An-Nur: Jurnal Studi Islam, 11(2).
- Ibn Katsir, I. (n.d.). *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* (Vol. 2). Riyadh: Dar At-Tayyibah li An-Nasyr wa At-Tauzi'.
- Khalila Mukaromah. (2018). *Hermeneutika hadis Fatima Mernissi (Aplikasi terhadap hadis kepemimpinan perempuan)*. Universum, 12(1).
- Lub Liyna Nabilata. (2018). *Hermeneutika feminis: Kritik atas kesetaraan Fatima Mernissi*. Al-Adabiya, 13(2).
- Mernissi, F. (1991). *Women and Islam: An historical and theological enquiry* (Y. Radianti, Trans.). Bandung: Pustaka.
- Mernissi, F. (2008). *Perempuan-perempuan harem* (A. Baiquni, Trans.). Bandung: Qanita. (Karya asli diterbitkan dalam bahasa Inggris)
- Sofyan A. P. Kau. (2014). *Hermeneutika Gadamer dan relevansinya dengan tafsir*. Farabi, 11(2).
- Syah, I. P., & Millah, M. (2023). *Perspektif hermeneutika Fatima Mernissi dalam memahami hadits misoginis*. El-Sunnah, 4(2).
- Zakariya, N. M. (2011). *Kegelisahan intelektual seorang feminis (Telaah pemikiran Fatima Mernissi tentang hermeneutika hadits)*. Karsa, 19(2).